BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan salah satu unsur penting di dalam lembaga pendidikan, perilaku peserta didik menjadi salah satu unsur yang berperan dalam menghasilkan *output* yang berkualiatas, selanjutnya mereka akan menjadi penerus bangsa dan negara di masa depan.

Mengingat pentingnya peran peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan, seperti meningkatkan kompetensi pendidik, peningkatan anggaran pendidikan, pemerataan pendidikan, penambahan fasilitas pendidikan, melakukan perbaikan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini, hingga standarisasi dan akreditasi lembaga pendidikan (Fadhli M, 2017).

Namun demikian kondisi ideal peserta didik tidak selalu sesuai dengan harapan, cukup banyak persoalan yang dialami oleh peserta didik. Santrock (Santrock, 2019) mengatakan bahwa pada masa remaja banyak persoalan yang akan dihadapi, sehingga membuat kehidupan remaja dipenuhi dengan berbagai tekanan, ketegangan, dan permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering dialami peserta didik yakni perilaku *bullying* (Oriol et al., 2017); (Menesini & Salmivalli, 2017); (Juvonen & Graham, 2014); (Majcherová et al., 2014).

Perilaku *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepada seseorang secara terus menerus dan berulang-ulang dengan jangka waktu yang lama. Olweus (Olweus, 1994) mengatakan perilaku *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki keinginan untuk berkuasa di lingkungannya. Tindakan negatif tersebut bisa dalam bentuk kekerasan, baik kekerasan langsung, maupun kekerasan tidak langsung, kekerasan verbal, maupun non verbal, dan kekerasan fisik maupun non fisik. Sejalan dengan pernyataan (Sejiwa (Yayasan Semai jiwa Amini)., 2008) bahwa *Bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang hingga korban merasa tertekan dan tidak berdaya.

Tindakan kekerasan dalam bentuk verbal, nonverbal, fisik, dan psikologis bisa saja terjadi di rumah, di masyarakat, dan bahkan di sekolah, namun sangat disayangkan dalam kehidupan dewasa ini banyaknya terjadi *bullying* (kekerasan) di lingkungan sekolah, karena seharusnya sekolah itu merupakan tempat menuntut ilmu dan membentuk karakter yang baik bagi siswa. *Bullying* melibatkan interaksi dinamis antara pelaku dan korban. Pelaku *bullying* berorientasi meningkatkan kekuatan, dan korban *bullying* cenderung kehilangan kekuatan. Efeknya sulit bagi korban untuk merespon atau mengatasi masalahnya (Menesini et al., 2012); (Swearer et al., 2015). Sehingga pelaku lebih leluasa memainkan perannya dalam menindas korban dan terkesan menipisnya nilai-nilai moral dalam interaksinya.

Gini (Gini et al., 2014) memaparkan bahwa pelaku *bullying* menggunakan beberapa mekanisme pelepasan moral untuk membenarkan perilaku negatif mereka. Hal ini menyebabkan banyak terjadi perilaku *bullying* di kalangan anak muda. Laporan UNESCO hasil survey global di 144 Negara memperkirakan bahwa hampir satu dari tiga siswa (32%) pernah di*bully* atau ditindas oleh temanya di sekolah, anak-anak dan remaja mengalami *bullying* dalam beberapa bentuk di seluruh dunia, di antaranya *bullying* fisik, *bullying* psikologis, dan *bullying* seksual (UNESCO, 2019).

Laporan komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) merilis data bahwa ada 141 kasus pengaduan kasus *bullying* selama periode januari s/d september 2023 (https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus_perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023). Berdasarkan laporan komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) di atas dapat dipahami bahwa persoalan perilaku *bullying* menjadi sesuatu yang penting untuk dipikirkan dan dibahas oleh kaum akademisi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa (Yayasan Semai jiwa Amini)., 2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar Indonesia, yakni Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadi kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat 41,2 % dengan kategori kekerasan, seperti kekerasan psikologis berupa pengucilan, kekerasan verbal berupa mengejek dan kekerasan fisik berupa memukul.

Pada hari rabu tanggal 11 April 2023 di kabupaten kerinci, terjadi lagi kasus *Bullying* atau kekerasan antara siswa, dimana beberapa siswa melakukan kekerasan terhadap salah satu dari teman mereka yang tidak berani melawan atau membalas dari tindakan mereka. Efek dari kekerasan tersebut membuat korban menjadi trauma dan tidak berani lagi datang ke sekolah. (https://www.rri.co.id/jambi/daerah/210219/siswi-di-kerinci-jadi-korban*bullying*)

Perilaku *Bullying* dapat dipahami dari teori belajar sosial yakni interaksi timbal balik antara kepribadian-lingkungan- perilaku. Bandura (Bandura Albert, 1997) mengatakan teori ini menjelaskan dari sisi internal, perilaku *Bullying* muncul sebagai hasil keyakinan anak bahwa ia mampu mengendalikan fungsi diri mereka dan kejadian lingkungan serta kemampuan untuk mengeksplorasi, memanipulasi dan memengaruhi lingkungan demi hasil yang diinginkannya.

Secara singkat dapat dipahami teori belajar sosial ini mengatakan bahwa individu belajar dari lingkungannya sehingga diproduksi dalam dinamika pribadi dan perilaku. Teori ini berpandangan bahwa adanya kesimbangan antara unsur internal dan eksternal. Unsur internal berupa kepribadian dan perilaku dipandang sebagai faktor reaksi yang dinamis dalam terbentuknya perilaku *bullying.* Selain itu, faktor lingkungan berupa keberadaan *significant others* yang dia amati dan lihat secara tidak langsung dicerna dan direproduksi perilakunya sebagai dinamika *modeling* dalam proses pembelajaran perilaku.

Hal ini sejalan pernyataan Feist (Feist, J. & Feist, 2006) bahwa kepribadian dan perilaku individu bersama dengan faktor lingkungan saling berinteraksi dan saling memengaruhi dalam merespon situasi yang dihadapi.

Denson (Denson et al., 2012) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah kontrol diri, dimana ia mengatakan bahwa kontrol diri dapat menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan yang berlaku. Artinya melalui kontrol diri individu dapat mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi sehingga menghidari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap individu yang lain, dan begitu pula sebaliknya ketika individu tidak memiliki kontrol diri yang baik maka bisa berefek kepa da tidak dapatnya individu mengatur perilakunya secara positif, dan hal ini bisa memicu perilaku kekerasan terhadap orang lain.

Sejalan dengan pernyataan Taufik (Taufik, 2014) bahwa perilaku *Bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kontrol diri yang rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Wiyani (Wiyani, 2012) yang mengatakan kemampuan mengontrol diri dapat mengikis praktik terjadinya kasus *Bullying*. Selanjutanya Lindner (Chisan & Jannah, 2021) menyebutkan bahwa *self control* adalah kemampuan individu yang digunakan untuk mengatur perasaan, pikiran, serta tindakan pada dirinya sendiri terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berk (S. D. Gunarsa, 2004) menyatakan bahwa *self control* adalah individu yang mampu

mengontrol dan menyesuaikan diri dari dorongan dan keinginan yang bertentangan dengan norma sosial.

Goldfied dan Marbaum (Mahardayani, I . H &, Aini, 2011) menyebutkan bahwa *self control* yaitu semua proses yang mencakup kemampuan untuk membentuk, mengatur, mengarahkan dan membimbing individu ke arah yang positif. Kartono (Rahmaniah, 2019) mengatakan bahwa *self control* merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola fakto-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Dapat dipahami bahwa *self control* adalah kemampuan individu mengontrol dan mennyesuaikan diri dari dorongan dan keinginan yang bertentangan norma sosial, serta mengarah individu kearah yang positif. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kontrol diri memiliki kontribusi secara negatif dalam mempengaruhi perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi *self control* individu dalam berinteraksi dengan orang lain maka akan semakin rendah kecenderungan individu tersebut untuk melakukan perilaku *Bullying*, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah *self control* individu dalam berinteraksi dengan orang lain maka akan semakin tinggi kenderungan individu tersebut untuk melakukan perilaku *Bullying.*

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Salmi (Salmi et al., 2018) tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku *bullying* siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai koefisien korelasi antara kontrol diri dengan perilaku

Bullying siswa sebesar 0,427 (r hitung = -0,427) dan sig.(2 tailed) senilai 0,003. Hipotesis penelitian diterima apabila r hitung > r tabel dan sig.(2 tailed) < 0,05. Berdasarkan pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan 0,427 > 0,282 dan 0,003 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* siswa.

Ribakova (Ribakova et al., 2016) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada individu adalah dukungan sosial (keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial). Sejalan dengan pernyataan dari Goodwin (Goodwin, 2010) bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku *bullying.* Rothon menyebutkan (Rothon et al., 2011) bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap korban *bullying.*

Bakar & Syahruddin mengatakan (Bakar & Syahruddin M., 2017) bahwa dukungan sosial memiliki kokntribusi terhadap *bullying.* Karina mengatakan (Karina et al., 2013) Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh pergaulan sosial atau dukungan dengan teman sebaya. Artinya interaksi antara individu dengan orang-orang yang berada disekitasnya akan memicu terjadinya proses dinamika dukungan sosial antar individu yang berintraksi tersebut, perilaku *bullying* bisa muncul disebabkan adanya dukungan sosial dari orang-orang yang berada disekitar individu.

Selanjutnya Sarason dan Sarason (Marni, Ani dan Yuniawati, 2015) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari

keakraban (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal ataupun nonverbal dan bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku negatif. Sarafino (Sarafino, 2011) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah ketersediaan seorang individu atau kelompok lainnya dalam bentuk perhatian, memberikan kenyamanan, penghargaan atau bantuan yang diberikan kepada individu.

Dapat dipahami bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari ikatan sosial individu dengan orang lain berupa pemberian informasi, nasehat verbal ataupun nonverbal dan bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku negatif dan dapat memberikan kepuasan secara emosional, perhatian, kenyamanan, dan pernghargaan atau bantuan dalam kehidupan individu.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi terhadap perilaku *bullying*, semakin tinggi dukungan sosial individu dalam berinteraksi dengan orang lain maka akan semakin rendah kecenderungan individu tersebut untuk melakukan perilaku *Bullying*, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial individu dalam berinteraksi dengan orang lain maka akan semakin tinggi kenderungan individu tersebut untuk melakukan perilaku *Bullying.*

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian Sulfemi & Yasita (Sulfemi & Yasita, 2020) Tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya

dengan perilaku *Bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *Bulling* pada siswa SMA Taruna Adhiga.

Selanjutnya Dollard (David G Myers, 2012) mengatakan Frustasi menciptakan motif untuk melakukan Agresi. Motif merupakan dorongan yang berasal dari dalam yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, atau yang dikenal dengan istilah motivasi intrinsik. Menurut Siagian (Siagian, 2004) motivasi instrinsik bersumber dari dalam individu yang berhubungan dengan perasaan dan ketertarikan untuk melakukan suatu aktivitas.

Frustasi dapat dimaknai perasaan kecewa akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Dorongan perasaan kecewa dalam diri individu untuk mecapai tujuan tertentu merupakan salah satu bentuk motivasi intrinsik. Makin penting tujuan, maka makin besar frustasi dirasakan. Artinnya individu yang sering mendapat perlakuan *bullying* dari orang lain akan berdampak timbulnya frustasi di dalam dirinya, salah satu efek dari frustasi yang berlebihan akan menciptakan dorongan dari dalam diri untuk melakukan tindakan *bullying.*

David G Myers (David G Myers, 2012) mengatakan bahwa frustasi dapat mencetus potensi agresi dalam bentuk perilaku. Salah satu bentuk perilaku yang dapat dicetus oleh potensi agresi yaitu perilaku *bullying.* Sejalan dengan pernyataan Santoso (Santoso, 2018) bahwa dampak dari perilaku *bullying* yaitu korban *bullying* menjadi brutal/ keras kepala. Artinya dapat diyakini bahwa dampak dari *bullying* bisa memunculkan bermacam perilaku korban *bullying*

misalnya: tidak suka bergaul, takut ke sekolah, tidak tertarik dengan aktivitas sekolah, dan lain-lain.

Perilaku korban *bullying* muncul disebabkan oleh beberapa efek yang dirasakan korban *bullying* di sekolah,antara lain: Sering menyendiri, tidak suka bergaul, merasa takut, tidak tertarik dengan aktivitas sekolah, perubahan drastic pada perilaku, pendiam, dan menjadi brutal/ keras kepala (Santoso, 2018). Hasil penelitian Vesty (Visty, 2021) menunjukkan beberapa dampak *bullying* antara lain: korban menjadi takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan sebagian besar memilih untuk diam. Dengan demikian dapat digambarkan beberapa perilaku korban *bullying* antara lain: Sering menyendiri, merasa takut, tidak tertarik dengan aktivitas sekolah, perubahan drastic pada perilaku, pendiam, dan menjadi brutal/keras kepala dan menarik diri dari lingkungan pergaulan.

Salah satu bentuk perilaku korban *bullying* yaitu perilaku tidak tertarik dengan aktivitas sekolah atau perilaku takut untuk pergi ke sekolah, namun perlu dipahami bahwa perilaku tersebut bisa berubah ketika individu memiliki kesadaran mengenai pentingnya manfaat atau makna akivitas serta adanya ketertarikan pada aktivitas tersebut.

Ketertarikan dan kesadaran mengenai pentingnya manfaat akivitas merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu atau yang dikenal dengan motivasi instrinsik. Nawawi (Nawawi, 2001) mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah pendorong aktivitas yang bersumber dari dalam

diri individu berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat atau makna akivitas yang dilaksanakannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik memiliki kontribusi dalam mempengaruhi perilaku korban *bullying*, artinya semakin tinggi motivasi intrinsik korban *bullying*, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perubahan perilakunya, dan sebaliknya semakin rendah motivasi intrinsik korban *bullying* maka semakin kecil kemungkinan kecenderungan perubahan perilakunya.

Coloroso (Coloroso, 2007) menyatakan bahwa dalam kasus *bullying* terdapat tiga peran yang berlaku, yaitu sebagai pelaku, korban dan saksi. Pelaku yang melakukan perilaku *bullying* ini disebut penindas atau *the bully*, individu yang melihat perilaku tersebut namun tidak melakukan tindakan tersebut disebut penonton atau *bystander*, dan individu yang tertindas disebut korban *bullying* atau *victim.*

Selanjutnya Berndt (Berndt, 1979) mengatakan bahwa remaja mengadopsi perilaku kelompok teman sebaya mereka ketika mereka mendapat tekanan dari teman sebaya. Artinya perilaku *bullying* terjadi pada lingkungan sosial tertentu dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial antara individu dan penyesuaian individu terhadap norma-norma atau aturan yang ada dalam kelompok sosial tersebut.

Griffin & Gross (Griffin & Gross, 2004) mengatakan perilaku *bullying* terjadi disebabkan karena adanya interaksi sosial teman sebaya. Penyesuaian individu terhadap norma-norma yang ada dalam suatu kelompok tertentu

merupakan salah satu bentuk dari konformitas. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dapa & Mangantes (Dapa & Mangantes, 2021), hasil penelitianya menunjukkan bahwa munculnya perilaku *bullying* pada siswa disebabkan faktor-faktor konformitas teman sebaya. Burns (Burns et al., 2008) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi tindakan *bullying* individu.

Monks (Monks, K., Haditono, 2006) menyatakan bahwa konformitas adalah penyesuaian remaja terhadap norma-norma yang ada dalam kelompok yang ditunjukan dengan melakukan perilaku sama dengan kelompok teman sebayanya. Baron dan Byrne (Baron, 2005) mengatakan bahwa konformitas merupakan penyesuaian perilaku individu dalam menganut norma kelompok, menerima idea atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu berprilaku.

Proses munculnya perilaku *bullying* yang dipengeruhi oleh konformitas teman sebaya pada lingkungan sosial siswa dalam sekolah dapat dilihat melalui interaksi antara senior dan yunior. Misalnya, siswa senior akan mengajak siswa senior lain untuk melakukan *bullying* terhadap siswa yunior, dan jika ada yang menolaknya siswa tersebut akan menjadi korban. Bahkan biasanya ajakan ini bernada ancaman. Kondisi ini menyebabkan siswa senior yang sebelumnya tidak memiliki niat untuk melakukan *bullying* terhadap siswa yunior terpaksa ikut melakukan perilaku *bullying* agar dirinya tidak menjadi korban.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa konformitas teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku *bullying*, dan begitu pula sebaliknya perilaku *bullying* memiliki kontribusi terhadap konformitas teman sebaya. Hal

ini sejalan dengan hasil penelitian Adriel Y & Indrawati ES (Adriel & Indrawati, 2019) tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya angka koefisien korelasi sebesar 0,313 dengan p = 0,000 (p<0,05). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying.* Hubungan tersebut digambarkan dalam persamaan garis regresi Y = 20,288 + 0,474 X. Hal itu berarti bahwa setiap perubahan kenaikan konformitas teman sebaya akan diikuti perubahan perilaku bullying sebesar 0,474 poin. Hasil koefisien determinan (R Square) menunjukan 0,098. Hal ini berarti konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku *bullying* sebesar 9,8%.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk di provinsi jambi, dan bahkan di kabupaten kerinci. Hampir seluruh siswa pernah melakukan *bullying* dan juga pernah di*bully,* namun dengan frekuensi yang berbeda, termasuk siswa di SMA Negeri 4 Kerinci dan SMA Negeri 3 Kerinci. SMA Negeri 4 Kerinci memiliki siswa lebih banyak dibandingkan dengan SMA Negeri 3 Kerinci. Jumlah total siswa SMA Negeri 4 Kerinci sebanyak 717 orang, sedangkan SMA Negeri 3 Kerinci sebanyak 277 orang, berikut tabel perbandingan jumlah siswa di dua sekolah tersebut:

Tabel 1. 1 Jumlah Siswa SMA Negeri 4 Kerinci

Nama Satuan Pendidikan	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
SMA Negeri 4 Kerinci	X	Laki-laki	126	285
		Perempuan	159	
	XI	Laki-laki	105	222
		Perempuan	117	
	XII	Laki-laki	86	210
		Perempuan	124	
Total				717

Sumberl: Tata Usaha SMA Negeri 4 Kerinci.

Tabel 1. 2 Jumlah Siswa SMA Negeri 3 Kerinci

Nama Satuan Pendidikan	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
SMA Negeri 3 Kerinci	X	Laki-laki	52	116
		Perempuan	64	
	XI	Laki-laki	33	72
		Perempuan	39	
	XII	Laki-laki	40	89
		Perempuan	49	
Total				277

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 3 Kerinci

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di beberapa sekolah di kabupaten kerinci dengan jumlah sampel sebanyak 70 siswa. tentang perilaku *bullying*, di antaranya yang berhubungan dengan memukul, mendorong, menendang, mengancam, mempermalukan, merendahkan, melihat dengan sinis, mengejek dan lain-lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku *bullying* siswa di beberapa sekolah dalam lingkup kabupaten kerinci adalah 42 siswa memliki perilaku *bullying* yang tinggi dan sisanya 28 siswa memiliki perilaku *bullying* rendah. lihat gambar 1.1).

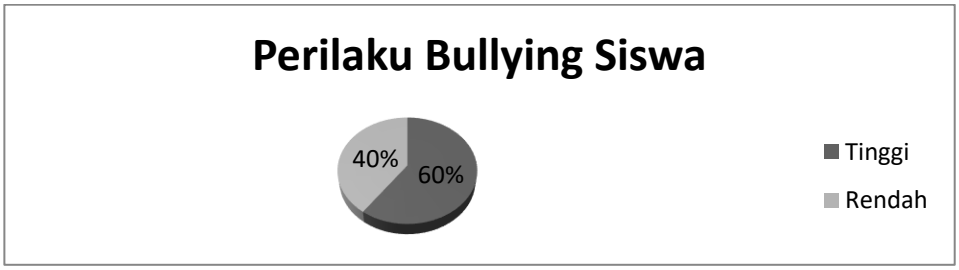

Gambar 1. 1. Persentase Perilaku *Bullying* Siswa

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan makna bahwa 40% siswa yang memiliki perilaku *bullying* yang rendah dan sisanya 60% siswa memilki perilaku *bullying* yang tinggi, persentase tersebut mengindikasikan ada masalah perilaku *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kerinci dan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kerinci. Selanjutnya Indikasi perilaku *bullying* siswa yang tinggi di antaranya : memukul, mendorong, menendang, mengancam, mempermalukan, merendahkan, melihat dengan sinis, mengejek. (lihat gambar 1.2).

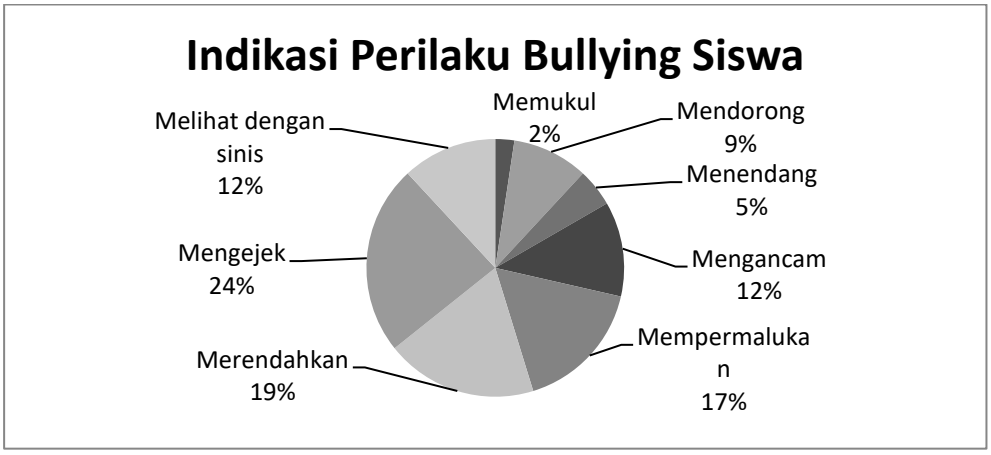

Gambar 1. 2. Indikasi Perilaku *Bullying* Siswa

Gambar di atas menunjukkan bahwa persentase perilaku *bullying* memiliki perbedaan antara indikasi yang ada, seperti indikasi memukul 2% bentuk tindakan “siswa memukul kepala temannya yang lebih kecil postur tubuhnya”, mendorong 9% bentuk tindakannya “siswa mendorong temannya sedang belari ketakutan”, menendang 5% bentuk tindakannya “siswa menendang bokong temannya yang tidak menghirau pembicaraannya”, mengancam 12% bentuk tindakannya “siswa mengancam dengan ucapan yang kasar”,

Selanjutnya mempermalukan 17% bentuk tindakannya “siswa mempermalukan temannya yang melakukan kesalahn dalam berbicara”, merendahkan 19% bentuk tindakannya “siswa merendahkan temanya yang salah dalam melakukan kesalahan dalam aktivitas tertentu, mengejek 24% bentuk tindakannya “siswa mengejek teman yang memiliki kekurangan secara fisik”, melihat dengan sinis 12% bentuk tindakannya “ siswa melihat temanya dengan sinis ketika temannya melakukan kesalahan penyampaian pesan dalam suatu kelompok tertnetu”.

Dengan demikian dapat diasumsikan *self control, social support,* motivasi intrinsik, dan konformitas teman sebaya yang menjadi penyebab sehingga tingginya perilaku *bullying* siswa di beberapa sekolah di kabupaten kerinci.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh *self control, social support* dan

motivasi intrinsik melalui konformitas teman sebaya terhadap perilaku korban *bullying* pada siswa SMA Negeri di kabupaten kerinci.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberrap permasalahan sebagai berikut:

1.2.1. Beberapa siswa senior mengajak siswa senior yang lain melakukan kekerasan terhadap yunior.
1.2.2. Masih bannyak siswa yang melakukan tindakan pengancaman pada siswa yang dianggap lemah.
1.2.3. Beberapa siswa memukul kepala temannya yang lebih kecil postur tubuhnya, sehingga temannya menjadi tidak nyaman dan ketakutan
1.2.4. Beberapa siswa mempermalukan temannya yang melakukan kesalahan dalam berbicara, sehingga temannya gugup dalam berkomunikasi.
1.2.5. Beberapa siswa mengejek teman yang memiliki kekurangan secara fisik, sehingga temanya mengalami kesulitan berinteraksi dengan kelompok teman sebaya.
1.2.6. Beberapa siswa melihat temannya dengan pandangan tajam yang terkesan menakut-nakuti dan sinis terhadap teman sebaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun fungsi dari pembatasan masalah penelitian ini agar pembahasan lebih terfokus kepada masalah penelitian. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh *self control, social support* dan motivasi intrinsik terhadap perilaku korban *bullying* melalui konformitas teman sebaya sebagai variabel intervening di SMA Negeri di kabupaten Kerinci.

Penelitian ini difokuskan pada lima variabel yang menjadi kajian, di antaranya: 1) perilaku korban *bullying* yang meliputi deskripsi umum tentang perilaku siswa yang mendapat kekerasan dari orang lain baik secara verbal, fisik, dan sosial, sehingga ia merasa tertekan dan tidak berdaya; 2) *Self control* meliputi *Self discipline, Delibrate/Non-Impulsive. Healthy Habit. Work Ethic. Reliability*;

Selanjutnya, 3) *social support* meliputi dukungan keluarga, dukungan teman, dukungan orang penting lainnya; 4) Motivasi Intrinsik meliputi kesenangan dan ketertarikan terhadap aktivitas yang dilakukan, mengerti akan kemampuan dan penilaian kemampuan, kebebasan dalam memilih; 5) konformitas teman sebaya meliputi keinginan meniru kelompok, bergabung untuk menghindari kelompok, menjadi pengikut kelompok.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Apakah terdapat pengaruh langsung *self control* terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.2. Apakah terdapat pengaruh langsung *social support* terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.3. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi intrinsik terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.4 Apakah terdapat pengaruh langsung *self control* terhadap *social support* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.5. Apakah terdapat pengaruh langsung *social support* terhadap motivasi intrinsik pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.6. Apakah terdapat pengaruh langsung *self control* terhadap motivasi intrinsik pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.7. Apakah terdapat pengaruh langsung *self control* terhadap perilaku korban *bullying* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.8. Apakah terdapat pengaruh langsung *social support* terhadap perilaku korban *bullying* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.9. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi intrinsik terhadap perilaku korban *bullying* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *seft control* terhadap perilaku korban *bullying* melalui *konformitas teman sebaya* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.11. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *social support* terhadap perilaku korban *bullying* melalui konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.4.12. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung motivasi intrinsik terhadap perilaku korban *bullying* melalui konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1.5.1. Pengaruh langsung *self control* terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.2. Pengaruh langsung *social support* terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.3. Pengaruh langsung motivasi intrinsik terhadap konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.4. Pengaruh langsung *self control* terhadap *social support* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.5. Pengaruh langsung *social support* terhadap motivasi intrinsik pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.6. Pengaruh langsung *self control* terhadap motivasi intrinsik pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.7. Pengaruh langsung *seft control* terhadap perilaku korban *bullying* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.8. Pengaruh langsung *social support* terhadap perilaku korban *bullying* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.9. Pengaruh langsung motivasi intrinsik terhadap perilaku korban *bullying* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.10. Pengaruh tidak langsung *seft control* terhadap perilaku korban *bullying* melalui *konformitas teman sebaya* pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.11. Pengaruh tidak langsung *social support* terhadap perilaku korban *bullying* melalui konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci

1.5.12. Pengaruh tidak langsung motivasi intrinsik terhadap perilaku korban *bullying* melalui konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri di Kerinci.

1.6 . Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan ilmu psikologi pendidikan dan bimbingan dan konseling.

1.6.1.2. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan informasi dibidang ilmu psikologi sosial dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *self control*, *social support*, motivasi intrinsik, konformitas teman sebaya, dan perilaku *bullying.*

1.6.1.3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep untuk penelitian lanjutan yang relevan dalam rangka pengembangan teori dan konsep bimbingan dan konseling di Satuan Pendidikan

1.6.1.4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran untuk dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *need assessment* untuk penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah. Dari penelitian ini akan tergambarkan capaian masing-masing variabel secara umum maupun secara khusus untuk masing-masing siswa yang menjadi responden penelitian. Apabila ketercapaian secara umum pada variabel perilaku *bullying*, *self control*, *social support,* motivasi Intrinsik tinggi, serta ketercapaian pada variabel konformitas teman sebaya rendah, mengindikasikan terjadi permasalahan yang harus diatasi melalui implementasi program BK

Hasil penelitian ini juga dapat menentukan jenis layanan serta prioritas materi/konten/tema yang akan diberikan kepada siswa sehingga pelaksanaannya lebih efektif. Selain itu hasil penelitian ini akan mendeskripsikan siswa-siswa yang terindikasi mengalami permasalahan yang terkait variabel penelitian dengan kategori tinggi/berat. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan responsive yang meliputi konseling individual dan konseling kelompok dengan memanfaatkan kolaborasi dengan berbagai pihak.

1.6.2.2. Bagi Orang Tua/Masyarakat

Permasalahan kondisi psikologis yang dialami oleh siswa tentunya tidak terlepas dari kondisi di lingkungan keluarga atau masyarakat. Orang tua harus memiliki kepekaan yang tinggi mengenai kondisi anak-anak. Melalui penelitian ini, orang tua dapat melakukan koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi tingkah laku anak yang salah suai. Selain itu melalui studi ini akan dapat dirumuskan beberapa tindakan intervensi yang dapat diberikan orang tua terhadap anak, khususnya untuk mengatasi permasalahan perilaku *bullying, self control, social support,* motivasi intrinsik dan konformitas teman sebaya.

1.6.2.3. Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penting untuk memahamikondisi psikologis anak, karena akan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan akademik mereka. Oleh sebab itu studi ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci untuk lebih memperhatikan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, misalnya dengan menganggarkan biaya khusus BK, menyediakan fasilitas BK yang memadai, mengikutsertakan guru BK pada pelatihan peningkatan kompetensi, dan program-program lain.